

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kritik sosial dipahami sebagai mekanisme komunikasi yang digunakan untuk menilai dan mengontrol dinamika sistem sosial dalam masyarakat (Abar, 1999). Menurut KBBI Edisi VI Daring, kritik didefinisikan sebagai kecaman atau tanggapan untuk pertimbangan baik buruk terhadap sesuatu. Sementara itu, aspek sosial mencakup aktivitas hidup bersama yang membentuk interaksi dan kelompok.

Kritik sosial dapat digambarkan melalui puisi, seperti kritik mengenai masalah sosial, termasuk ketidakadilan, protes, dan ketimpangan sosial. Pada era globalisasi dan digitalisasi, karya sastra merepresentasikan pengetahuan serta isu-isu sosial secara langsung maupun tidak langsung. Fenomena ini dapat dilihat, misalnya, pada novel *Laut Bercerita* karya Leila S. Chudori merepresentasikan penyalahgunaan kekuasaan dan pelanggaran hak asasi manusia pada masa Orde Baru (Andani et al., 2022).

Selain itu, karya sastra lain yang memuat kritik sosial dapat ditemukan pada cerpen “Robohnya Surau Kami” karya A.A. Navis (1956). Cerpen ini banyak dikaji sebagai representasi kritik sosial terhadap kesalehan ritualistik yang mengabaikan kepedulian sosial (Qaimah et al., 2026). Melalui tokoh Kakek yang berfokus pada ibadah pribadi tanpa keterlibatan terhadap persoalan masyarakat di sekitarnya. Melalui tokoh dan konflik yang dibangun, cerpen ini menegaskan bahwa kepekaan sosial merupakan bagian tak terpisahkan dari nilai-nilai kemanusiaan. Sejalan

dengan semangat kritik sosial yang juga diangkat dalam kumpulan puisi *Celana* karya Joko Pinurbo.

Contoh karya sastra lain yang mengandung kritik sosial dapat ditemukan pada puisi. Hal ini dapat dilihat dari puisi yang ditulis oleh Joko Pinurbo. Sesuai dengan rencana penelitian ini, puisi tersebut adalah kumpulan puisi *Celana* karya Joko Pinurbo. Kumpulan puisi *Celana* karya Joko Pinurbo terbit pertama kali tahun 1999 lalu, cetakan pertama buku ini pada Februari 2018 dan cetakan kedua Mei 2025. Jumlah puisi yang terdapat dalam kumpulan puisi ini sebanyak 42 puisi dengan 70 halaman sebagai berikut.

1. Enam belas judul bertema spiritualitas yaitu, “Tengah Malam”, “Jauh”, “Celana 1”, “Celana 2”, “Celana 3”, “Boneka 1”, “Boneka 2”, “Boneka 3”, “Boneka Dalam Celana”, “Januari”, “Malam Itu Kita Kondangan”, “Tuhan Datang Malam Ini”, “Goyang”, “Taman”, “Daerah Terlarang” dan “Minggu Pagi di Sebuah Puisi”.
2. Enam judul bertema duka yaitu, “Ranjang Putih”, “Elegi”, “Terkenang Celana Pak Guru”, “Ziarah”, “Di Sebuah Entah”, dan “Pertemuan”.
3. Lima judul bertema kritik sosial antara pemerintah dan rakyat yaitu, “Senandung Becak”, “Kisah Seorang Nyumin”, “Bayi di Dalam Kulkas”, “Korban”, dan “Patroli”.
4. Empat judul bertema perempuan yaitu, “di Salon Kecantikan”, “Poster Setengah Telanjang”, “Perempuan Pulang Pagi”, dan “Dari Raden Ajeng Kartini untuk Maria Magdalena Pariyem”.

5. Empat judul bertema romantisme yaitu, “Di Kulkas: Namamu”, “Kisah Senja”, “Kisah Semalam”, dan “Gadis Malam di Tembok Kota”.
6. Tiga judul bertema kematian yaitu, “Ranjang Kematian”, “Pulang Malam”, dan “Keranda”.
7. Tiga judul bertema perjuangan yaitu, “Malam Pembredelan”, “Pasar Sentir”, dan “Kurcaci”.
8. Satu judul bertema religiusitas yaitu, “Kalvari” (Pinurbo, 1999).

Lebih lanjut, Joko Pinurbo lahir pada 11 Mei 1962 di Sukabumi, Jawa Barat, ia telah menerima sejumlah penghargaan bergengsi sepanjang karier kepenyairannya. Prestasi tersebut meliputi Penghargaan Sastra Lontar yang diperoleh pada tahun 2001, tokoh Sastra Pilihan *Tempo* pada tahun 2001 dan 2012. Selain itu, ia juga memperoleh Penghargaan Sastra dari Badan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2002 dan 2014 (Ibrahim et al., 2024). Bahkan, ia juga meraih penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2002 dan 2014, Southeast Asian Writers Award atau SEA Write Award pada tahun 2014; dan Penghargaan Kebudayaan dari Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2019 (Ibrahim et al., 2024).

Diksi *celana* yang umumnya dipahami sebagai benda sehari-hari memiliki makna yang berbeda dalam puisi-puisi Joko Pinurbo. Dalam puisinya, diksi *celana* merefleksikan berbagai aspek kehidupan manusia, mulai dari identitas, kelas sosial, hingga norma dan nilai yang berkembang dalam masyarakat. (Pinurbo, 1999).

Puisi yang dipilih untuk dianalisis pada penelitian ini adalah “Senandung Becak”, “Kisah Seorang Nyumin”, “Bayi di Dalam Kulkas”, “Korban”, dan “Patroli”. Alasan pemilihan lima puisi dalam antologi *Celana* didasarkan pada relevansinya dengan tujuan penelitian, yaitu mengungkap makna kritik sosial antara pemerintah dan rakyat pada lima puisi karya Joko Pinurbo. Kelima puisi merepresentasikan isu ekonomi, politik, moral, dan gender sehingga menghadirkan gambaran komprehensif kritik sosial dalam antologi tersebut. Secara metodologis, pilihan ini tepat karena bahasa sederhana dalam *Celana* menghadirkan makna mendalam melalui metafora pakaian sebagai simbol pengalaman hidup manusia. Pendekatan struktural menurut Riffaterre memandang puisi sebagai struktur yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung melalui bahasa literal. Makna puisi muncul dari hubungan antar unsur di dalam teks, seperti diksi, citraan, metafora, dan simbol yang saling terikat dalam satu kesatuan struktur makna.

Pemahaman semiotika puisi dimulai melalui pembacaan pertama secara linier dari awal hingga akhir teks oleh pembaca. (Riffaterre, 1978). Pembacaan heuristik merupakan tahap awal memahami makna literal teks serta mengidentifikasi kata atau frasa kiasan yang tidak bermakna harfiah. Dalam pembacaan hermeneutik, pembaca meninjau dan membandingkan keseluruhan teks secara berkelanjutan untuk menyesuaikan pemahaman makna sebagai proses decoding struktural. (Riffaterre, 1978). Riffaterre menyatakan bahwa karya sastra tidak menyampaikan maknanya secara langsung melalui bahasa sehari-hari, melainkan melalui ekspresi yang tidak langsung.

Ketidaklangsungan ekspresi ini muncul karena penyair sering menggunakan simbol, majas, atau bentuk penyimpangan bahasa untuk menyampaikan ide. Proses ini terjadi melalui tiga mekanisme, yaitu penggantian makna, penyimpangan makna, dan penciptaan makna baru. Selanjutnya penelitian dilanjutkan dengan menemukan matriks, model, dan varian makna lainnya. Tahap terakhir adalah menelusuri hubungan intertekstual antara puisi dan hipogramnya. Hipogram potensial bersumber dari makna kebahasaan implisit (presuposisi, konotasi) dalam teks itu sendiri. Hipogram aktual merujuk pada teks nyata yang mendahului seperti berita, dokumen, slogan atau karya sastra lain. Bukan sekadar “citra dan bahasa puisi” konteks sosial, budaya, dan sejarah bukan hipogram aktual, melainkan latar yang dapat diverifikasi melalui teks-teks tersebut (Riffaterre, 1978).

Di sisi lain, teori semiotika Michael Riffaterre relevan digunakan dalam analisis kelima puisi tersebut. Pemilihan teori ini didasarkan pada karakteristik puisi yang memanfaatkan diksi dan struktur bahasa yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa umum. Menurut Riffaterre, puisi-puisi menghadirkan penyimpangan bahasa melalui diksi dan sintaksis sehingga membentuk makna khusus dalam teks puisi (Riffaterre, 1978). Meskipun menggunakan unsur bahasa sehari-hari, puisi tersebut tetap membentuk kode dan konvensi maknanya sendiri.

Puisi pertama, berjudul “Senandung Becak” merepresentasikan fenomena kritik sosial tentang penghilangan profesi tukang becak. Puisi ini merepresentasikan kondisi sosial pengemudi becak yang menghadapi tekanan ekonomi dan marginalisasi akibat kebijakan pemerintah. Secara historis, becak pertama kali

muncul di Batavia pada 1930-an dan awalnya mendapat sambutan positif dari pemerintah Hindia Belanda sebagai transportasi baru, jumlahnya melonjak drastis saat Jepang menduduki Indonesia pada 1943, dari sekitar 100 unit menjadi 3.900 unit (Tundjung, 2017). Kemudian, hal ini menjadi masalah sosial karena becak dianggap membahayakan penumpang dan menyebabkan kemacetan. Awal tahun 1970-an, becak mencapai lebih dari 100.000 unit, dengan tukang becak diperkirakan 200.000 orang (dengan asumsi dua orang per becak) (Tundjung, 2017). Akibatnya, pemerintah kota Jakarta membatasi daerah operasinya.

Selanjutnya, puisi kedua, berjudul "Kisah Seorang Nyumin" merepresentasikan kritik terhadap pelaksanaan demokrasi. Melalui dialog dan monolog tokoh utama, puisi ini menggambarkan protes kolektif terhadap kolonialisme. Demonstrasi digambarkan sebagai simbol perlawanan atau reaksi penolakan (Septiani, 2020). Tokoh Nyumin mencerminkan penolakan terhadap kebijakan tidak adil. Ia memperlihatkan perubahan karakter demonstrasi dari sikap pasif menjadi tindakan politik yang aktif menyuarakan publik.

Selanjutnya, puisi ketiga, berjudul "Bayi di Dalam Kulkas" mendeskripsikan fenomena kritik sosial dengan sosok bayi. Puisi ini menggambarkan percakapan antara seorang bayi dan ibunya. Bayi yang melambangkan kelompok generasi yang ditempatkan di dalam kulkas yang menunjukkan suasana dingin, terisolasi, dan terpisah dari dunia luar. Dari sudut pandang orang-orang biasa, sosok ibu yang mewakili pejabat digambarkan sebagai orang yang tidak jujur, tidak peduli, dan hanya ingin memanfaatkan keberadaan bayi. Kulkas sendiri merupakan lambang

harapan rakyat yang terpendam dan belum terwujud (bayi), puisi ini dapat dimaknai sebagai respon non konfrontatif (reaksi pasif) terhadap kebijakan pemerintahan Orde Baru yang dianggap tidak memberi keuntungan atau manfaat bagi masyarakat (Kristianto, 2015).

Di sisi lain, puisi keempat berjudul “Korban” merepresentasikan fenomena kritik sosial moral. Hal ini berfokus pada persoalan moralitas umum, puisi ini mengungkapkan kritik citra perempuan terhadap perilaku menyimpang antara kekuasaan atas ranjang. Secara prinsip, tubuh merupakan domain privat dan menjadi hak penuh setiap individu untuk mengatur, menjaga, dan menentukan batas-batas atasnya (Kusniati, 2016).

Selanjutnya, puisi kelima, berjudul “Patroli” merepresentasikan dinamika sosial politik Indonesia melalui simbol yang mengacu pada relasi antara otoritas represif dan kebebasan sipil. Melalui konstruksi citra mengenai aparat militer dan kepolisian, puisi ini merepresentasikan ketegangan antara kekuasaan negara dan hak ekspresi warga. Representasi tersebut berkorespondensi dengan realitas politik Indonesia pada masa pemerintahan otoriter, khususnya era Orde Baru, yang ditandai oleh pembatasan berekspresi dan penggunaan intimidasi sebagai alat kontrol sosial (Ifra et al., 2025). Berbagai bentuk resistensi terhadap kebijakan tersebut, termasuk melalui karya sastra, kemudian muncul sebagai respons terhadap kondisi tersebut.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketimpangan relasi kuasa dalam kumpulan puisi *Celana* karya Joko Pinurbo tidak disajikan secara langsung sebagai tema sosial. Ketimpangan tersebut dikonstruksi melalui makna tidak langsung dengan mekanisme semiotika puisi. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji persoalan sosial pada tataran isi dan tema. Penelitian ini menegaskan bahwa gugatan terhadap struktur kekuasaan hanya dapat dipahami secara menyeluruh melalui penerapan teori semiotika Riffaterre pada puisi-puisi yang dianalisis. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada pengungkapan makna kritik sosial melalui kajian semiotika dalam teks puisi.

Joko Pinurbo menyoroti berbagai isu, seperti ketidakadilan sosial, demonstrasi, solidaritas manusia, dan gambaran perempuan serta bentuk-bentuk penyimpangan sosial. Kelima puisi ini merupakan contoh signifikan dalam perkembangan puisi Indonesia kontemporer. Urgensi ilmiah penelitian ini terletak pada belum tersedianya kajian yang secara khusus menganalisis perlawanan terhadap struktur sosial dalam kumpulan puisi *Celana* menggunakan teori semiotika Riffaterre. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, objek material berupa lima puisi bertema kritik sosial yang belum pernah dikaji secara bersamaan dalam satu kerangka analisis. Kedua, fokus tematik pada relasi kuasa antara pemerintah dan rakyat. Berbeda dari kajian terdahulu atas puisi Joko Pinurbo yang umumnya menyoroti tema personal, religius, dan filosofis. Ketiga, penerapan keempat tahap semiotika Riffaterre, yaitu pembaca heuristik

dan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi (matriks, model, dan varian) serta hipogram secara konsisten pada seluruh puisi yang dianalisis.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan dalam penelitian ini dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, yaitu *bagaimanakah makna kritik sosial pada lima puisi dalam kumpulan puisi Celana karya Joko Pinurbo yang dikaji menggunakan teori semiotika Riffaterre?*

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam lima puisi dari kumpulan puisi *Celana* karya Joko Pinurbo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memajukan kajian sastra Indonesia dengan menegaskan posisi puisi sebagai teks resistensi dalam kerangka semiotika Riffaterre. Puisi tidak sekadar merefleksikan realitas sosial, tetapi secara aktif mengkonstruksi ulang realitas tersebut melalui sistem tanda yang memungkinkan kritik ideologis melampaui sensor kekuasaan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pemahaman kita tentang makna kritik sosial dalam kumpulan puisi *Celana* karya Joko Pinurbo.

Secara praktis, bagi masyarakat umum, penelitian ini berfungsi sebagai sumber alternatif belajar sastra dan membantu mahasiswa memahami bagaimana puisi berfungsi sebagai wahana kritik sosial. Bagi mahasiswa dan peneliti, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dalam mengkaji kepekaan sosial melalui karya sastra, khususnya dengan pendekatan semiotika Riffaterre.

1.5 Tinjauan Pustaka

Kajian terdahulu terhadap karya Joko Pinurbo umumnya berfokus pada gaya bahasa, makna konotatif, atau tema personal dan religius tema. Belum ditemukan penelitian yang secara khusus menerapkan semiotika Riffaterre pada lima puisi bertema kritik sosial dalam kumpulan puisi *Celana*. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggabungkan fokus kritik sosial dan kerangka semiotika Riffaterre. Berikut dipaparkan penelitian-penelitian yang relevan, disusun dari yang paling dekat dengan topik penelitian ini, disertai catatan posisi penelitian ini terhadapnya.

1. Artikel Doddy Kristianto “Kritik Sosial dalam Puisi Joko Pinurbo *Bayi Di Dalam Kulkas*” mendeskripsikan kritik sosial dalam puisi tersebut menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce, dan menyimpulkan adanya sikap pasif terhadap kebijakan Orde Baru yang merugikan masyarakat. Penelitian ini hanya mengkaji satu puisi dan menggunakan kerangka Peirce, bukan Riffaterre, sehingga tidak menelusuri ketidaklangsungan ekspresi maupun hipogram sebagaimana dilakukan pada penelitian ini (Kristianto, 2015).

2. Artikel Nila Mega Marahayu, Roch Widjatini, dan Subandi berjudul “Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Sajak Balsem untuk Gus Mus* Karya Joko Pinurbo”, Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia (PIBSI) XL, 2018. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna atau signifikansi puisi *Sajak Balsem untuk Gus Mus* karya Joko Pinurbo melalui kajian semiotika Michael Riffaterre. Metode yang digunakan meliputi pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik (retroaktif), serta analisis matriks, model, dan varian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa signifikansi puisi tersebut adalah Tuhan dan cinta. Puisi ini mengkritik konflik sosial yang dipicu oleh penyimpangan dalam memahami agama sekaligus menegaskan bahwa ketakwaan, kesucian jiwa, rasa syukur, dan toleransi merupakan jalan menuju perdamaian serta persatuan antarmanusia (Marahayu et al., 2018).
3. Artikel Dian Aulia Sitompul, Ikhwanuddin Nasution, dan Emma Marsella berjudul “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Sehabis Sembahyang* Karya Joko Pinurbo”, *Jurnal Bastra*, Vol. 11, No. 2, April 2026. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan makna puisi “Sehabis Sembahyang” karya Joko Pinurbo menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis pembacaan heuristik, hermeneutik, serta penentuan matriks, model, dan varian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung kritik terhadap kesalehan semu yang dipenuhi kepentingan material dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Analisis juga menemukan bahwa matriks puisi berpusat pada ironi religius dan ketimpangan

sosial, yang dimodelkan melalui pertentangan tokoh “aku” dan “kau”, serta diperkuat oleh varian berupa doa materialistik, penderitaan kaum miskin, dan ironi simbolik. Dengan demikian, puisi ini menegaskan bahwa praktik religius tanpa empati sosial akan melahirkan paradoks moral (Sitompul et al., 2026).

4. Artikel Rahmat Hidayat, Nensilanti, dan Faisal berjudul “Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi *Buku Latihan Tidur* Karya Joko Pinurbo: Pendekatan Semiotika Riffaterre”, *Indonesian Journal of Social and Educational Studies*, Vol. 2, No. 2, 2021. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, matriks, model, varian, serta hipogram dalam puisi “Dongeng Puisi” pada kumpulan puisi *Buku Latihan Tidur* karya Joko Pinurbo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi tersebut mengandung ketidaklangsungan ekspresi berupa penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Selain itu, pembacaan heuristik dan hermeneutik berhasil mengungkap makna kehidupan, hubungan manusia dengan Tuhan, serta nilai-nilai sosial yang tersirat. Analisis juga menemukan matriks, model, varian, dan hipogram yang memperlihatkan keterkaitan puisi “Dongeng Puisi” dengan puisi “Tuhan Datang Malam Ini” karya Joko Pinurbo (Hidayat et al., 2021)
5. Artikel Risen Dhawuh Abdullah berjudul “Makna ‘Celana’ dalam Kumpulan Puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi* Karya Joko Pinurbo”, *Jurnal Mimesis*, Vol. 4, No. 1, Januari 2023. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap makna filosofis diksi

celana dalam tiga puisi Joko Pinurbo, yaitu *Celana, 1*, *Celana, 2*, dan *Celana, 3* yang terdapat dalam kumpulan puisi *Selamat Menunaikan Ibadah Puisi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan Hermeneutika Paul Ricoeur dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pembacaan berulang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diksi *celana* memiliki tiga makna filosofis, yaitu sebagai pakaian dalam makna konkret, sebagai simbol prestasi dalam konteks pendidikan, dan sebagai simbol bekal dalam konteks religiusitas. Makna tersebut diperoleh melalui penafsiran yang mempertimbangkan simbol, metafora, serta konteks filosofis yang terkandung dalam puisi (Abdullah, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian-penelitian terdahulu yang menggunakan semiotika Riffaterre pada karya Joko Pinurbo umumnya berfokus pada tema personal, religius, atau filosofis, dan mengkaji satu hingga dua puisi. Penelitian yang secara khusus mengangkat dimensi kritik sosial antara pemerintah dan rakyat pada lima puisi dalam kumpulan puisi *Celana* belum ditemukan. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi yang berbeda sekaligus melengkapi kajian-kajian sebelumnya.

Selain itu, tiga penelitian tentang kritik sosial dalam puisi Indonesia Alfiansyah et al. (2020) pada “Dongeng Marsinah” karya Sapardi Djoko Damono, Yusrini (2020) pada kumpulan Doa Anak Cucu karya W.S. Rendra, dan Pratiwi et al. (2018) pada kumpulan puisi W.S. Rendra: Kehidupan Masyarakat Indonesia sama-sama menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk dan berhasil mengungkap representasi ketidakadilan, status sosial, dan kesewenang-wenangan pemerintah

pada objek masing-masing. Namun, ketiganya memiliki keterbatasan metodologis yang relevan bagi penelitian ini: Alfiansyah et al. (2020) belum mengungkap lapisan makna semiotika dan mekanisme ketidaklangsungan ekspresi; Yusnaini (2020) hanya mengklasifikasikan jenis tanda tanpa menafsirkan bagaimana tanda tersebut membangun ideologi atau ironi struktural; dan Pratiwi et al. (2018) terbatas pada aspek tematik tanpa menelusuri konstruksi kritik sosial melalui matriks, model, varian, dan hipogram. Tidak satu pun di antara ketiganya secara eksplisit menghubungkan analisis tanda dengan konteks sejarah sosial Indonesia sebagai hipogram aktual yang dapat ditelusuri kebenarannya. Kondisi inilah yang menjadi celah metodologis yang diisi oleh penelitian ini melalui kerangka semiotika Riffaterre. Dengan kata lain, penelitian ini diperlukan karena kajian-kajian terdahulu masih memiliki keterbatasan. Kajian tersebut mencakup penelitian yang menggunakan semiotika Riffaterre pada puisi Joko Pinurbo dan analisis wacana kritis pada puisi bertema kritik sosial. Penelitian-penelitian tersebut belum menelusuri secara eksplisit bagaimana ketidaklangsungan ekspresi dan hipogram aktual membangun kritik terhadap relasi kuasa antara pemerintah dan rakyat. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah melalui kajian semiotika Riffaterre.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Semiotika

Semiotika adalah bidang studi yang mengkaji tanda-tanda, cara penggunaannya, serta proses pembentukan makna dalam konteks komunikasi.

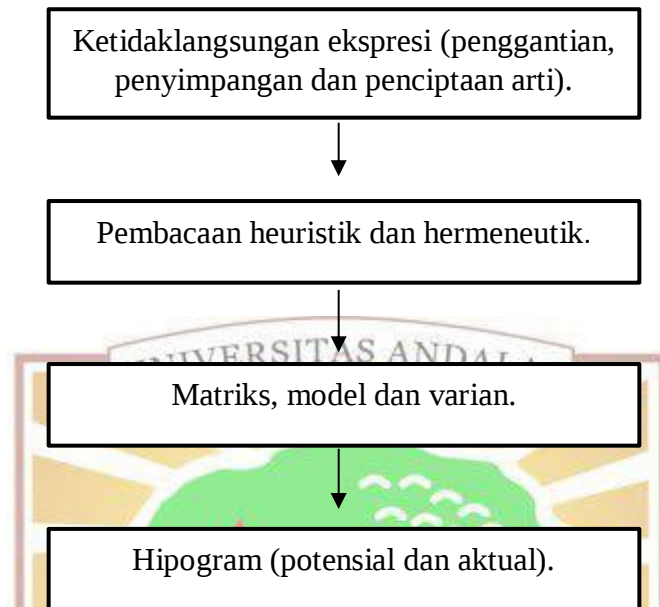
Tanda dipahami sebagai sesuatu yang mewakili sesuatu lain bagi penerima. Michael Riffaterre menyatakan bahwa setiap tanda dalam teks berkaitan dengan kualitas puisi dan mencerminkan kelanjutan modifikasi mimesis dalam karya sastra (Riffaterre, 1978). Menurut Riffaterre, pembacaan heuristik dan hermeneutik merupakan dua fase krusial dalam proses membaca; pembacaan heuristik menghasilkan interpretasi awal terhadap teks, sedangkan pembacaan hermeneutik dilakukan secara retroaktif untuk menafsirkan penyimpangan dalam teks guna mengungkap makna tersembunyi yang melatarbelakanginya.

1.6.2 Semiotika Riffaterre

Analisis semiotika Michael Riffaterre menawarkan metode interpretasi yang unik, yaitu memahami karya sastra sebagai serangkaian tanda dan menggunakan tanda-tanda ini untuk menciptakan makna (Ratih, 2016). Michael Riffaterre menjelaskan bahwa makna puisi diperoleh melalui empat pokok analisis: (1) pembacaan heuristik dan hermeneutik, (2) ketidaklangsungan ekspresi, (penggantian, penyimpangan, dan penciptaan arti), (3) matriks, model, varian, dan (4) hipogram (potensi dan aktual) (Riffaterre, 1978).

Dalam penelitian ini, semiotika Riffaterre tidak berdiri sendiri sebagai alat baca, melainkan berfungsi sebagai kerangka sistematis untuk mengungkap kritik sosial tersembunyi dalam teks. Teori semiotika Riffaterre dalam penelitian ini diposisikan bukan hanya sebagai perangkat interpretasi teks. Teori tersebut juga menjadi instrumen ideologis yang memungkinkan pembaca melihat fungsi tanda sebagai wahana kritik sosial.

Berikut bagan konsep teori Riffaterre:



Dalam praktik pembacaan, Michael Riffaterre membagi proses menjadi dua tahap. Tahap pertama adalah pembacaan heuristik, yaitu membaca teks dari awal hingga akhir untuk memperoleh pemahaman awal yang heterogen. Pembacaan hermeneutik merupakan tahap penafsiran ulang teks secara mendalam untuk mengungkap makna di luar pemahaman awal. Menurut Michael Riffaterre, puisi dianggap sebagai hasil penciptaan bentuk yang lebih panjang dan rumit dari matriks struktural dasar frasa-frasa literal yang lugas (Riffaterre, 1978). Matriks merupakan struktur hipotesis yang dimungkinkan oleh keputusan gramatikal dan leksikal tertentu.

Matriks ini sering diwakili oleh satu kata meskipun tidak muncul secara eksplisit dalam teks. Struktur dasar ini kemudian direalisasikan dalam berbagai varian melalui model sebagai bentuk aktualisasi awal. Oleh karena itu, matriks,

model, dan varian pada dasarnya berasal dari makna inti yang sama, tetapi muncul melalui bentuk dan gaya linguistik yang berbeda. Selain ketiga elemen ini, pemahaman puisi juga memerlukan perhatian terhadap hipogram, yaitu teks atau diskursus yang menjadi dasar untuk penciptaan teks baru. Hipogram dapat berfungsi sebagai referensi yang dapat diikuti atau bahkan diabaikan oleh penulis. Riffaterre (1978) membedakan dua jenis hipogram yakni hipogram potensial dan hipogram aktual.

Menurut Michael Riffaterre, hipogram dikenali melalui interpretasi abstrak sebagai makna dasar atau kata kunci yang berkembang menjadi model dan varian (Riffaterre, 1978). Hipogram aktual merujuk pada teks nyata, seperti pepatah, mitos, kalimat, atau karya sastra lain yang menjadi referensi penciptaan teks baru. Dengan demikian, hipogram potensial muncul melalui prasangka, deskripsi, atau asosiasi konvensional, sementara hipogram aktual terlihat dalam hubungannya dengan teks-teks yang sudah ada.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan struktural, yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap teks sastra sebagai struktur tanda yang bermakna

1.7.2 Sumber data

Sumber data penelitian ini adalah lima puisi karya Joko Pinurbo dalam kumpulan puisi Celana (Cetakan 2025), yaitu “Senandung Becak”, “Kisah Seorang Nyumin”, “Bayi di Dalam Kulkas”, “Korban”, dan “Patroli”. Kelima puisi ini dipilih karena mengandung nilai kritik sosial yang merefleksikan relasi kuasa antara pemerintah dan rakyat, mencakup aspek ekonomi, politik, moral, dan gender. Data yang dianalisis berupa unsur kebahasaan seperti kata, larik, bait yang mengandung makna sesuai teori Riffaterre.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik pustaka dan catat, dengan langkah: (1) membaca dan mencatat bagian-bagian puisi yang relevan dengan tahapan analisis semiotika Riffaterre; (2) menghimpun sumber referensi terkait teori Riffaterre dan kritik sosial dalam karya sastra, baik buku, jurnal, maupun publikasi ilmiah lain; dan (3) menelusuri sumber-sumber sejarah/dokumenter yang berpotensi menjadi hipogram aktual bagi tiap puisi.

1.7.4 Teknik Analisis Data

Data dianalisis melalui empat tahap utama sesuai kerangka Riffaterre: (1) melakukan pembacaan heuristik untuk memperoleh makna literal, dilanjutkan pembacaan hermeneutik secara retroaktif untuk memperoleh makna puitis; (3) menganalisis matriks, model, dan varian yang membentuk struktur makna; dan (4) menelusuri hipogram potensial dan hipogram aktual, lalu merumuskan keterkaitan antar keduanya untuk sampai pada makna kritik sosial tiap puisi.

1.7.5 Validitas Data

Keabsahan hasil interpretasi diperiksa melalui triangulasi teori, yaitu: (1) memeriksa kesesuaian interpretasi dengan prinsip strukturalisme sastra, bahwa makna muncul dari keterkaitan antarunsur teks, bukan unsur tunggal (Nugraha, 2023); (2) melakukan pembacaan hermeneutik secara berulang dan retroaktif. Dan (3) meninjau kembali temuan berdasarkan keseluruhan struktur teks serta menelusuri kesesuaiannya dengan fakta sosial historis Indonesia yang dapat diverifikasi melalui sumber sejarah maupun dokumen kontekstual. Melalui tahapan validasi yang dilakukan, interpretasi yang dihasilkan tidak bergantung pada penilaian subjektif peneliti. Sebaliknya, validitas interpretasi ditentukan oleh keterpaduan struktur teks, konsistensi analisis semiotika, serta keselarasan dengan fakta historis yang dapat dibuktikan.

Pertama, melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif mengenai muatan puisi. Kedua, mengidentifikasi ketidaklangsungan ekspresi puisi yang muncul melalui penggantian, penyimpangan dan penciptaan arti. Ketiga, menganalisis matriks, model, dan varian yang membentuk struktur makna. Keempat, menelusuri hipogram atau hubungan intertekstual. Kelima, merumuskan keterkaitan (benang merah) antara hipogram potensial dan hipogram aktual. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan mengungkap makna kritik sosial tersembunyi dalam lima puisi karya Joko Pinurbo melalui empat tahapan analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Struktur penulisan ini disusun untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur penelitian serta poin-poin utama yang dianalisis. Skripsi ini terbagi ke dalam empat bab sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan

Bab ini memuat komponen-komponen dasar yang melandasi penelitian, yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penulisan. Seluruh bagian ini berfungsi sebagai fondasi konseptual dan metodologis penelitian.

Bab II: Analisis Puisi

Bab ini merupakan bagian inti yang menguraikan analisis lima puisi terpilih dalam antologi *Celana* melalui kajian semiotika Riffaterre. Analisis dilakukan dengan tahapan:

1. Pembacaan heuristik untuk menemukan makna literal,
2. Pembacaan hermeneutik untuk mengungkap makna puitis yang lebih dalam
3. Ketidaklangsungan ekspresi (penggantian arti, penyimpangan arti, penciptaan arti)

Selain itu, bab ini juga menjelaskan struktur matriks, model, dan varian yang membentuk pola makna dalam setiap puisi. Pembahasan dalam bab ini berfokus pada bagaimana puisi-puisi tersebut membangun dan menyiratkan bentuk kritik sosial melalui struktur kebahasaan dan gaya puitik.

Bab III: Hipogram dan Makna Kritik Sosial

Bab ini mendalami hipogram aktual (teks atau realitas sosial yang benar-benar ada) dan hipogram potensial (citra atau gagasan budaya yang melandasi puisi) yang mempengaruhi pembentukan makna dalam puisi-puisi *Celana*. Setelah penelusuran hipogram, bab ini merumuskan makna kritik sosial terkait masalah ekonomi, politik, moralitas, dan relasi gender dalam setiap puisi. Bab ini memperlihatkan kontribusi intertekstualitas terhadap pembentukan pesan sosial dalam antologi tersebut.

Bab IV: Penutup

Bab ini menyajikan rangkuman hasil analisis berdasarkan temuan-temuan pada bab II dan bab III, sekaligus memuat simpulan penelitian. Selain itu, bab ini memberikan saran atau rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang berkaitan dengan antologi *Celana* maupun kajian sastra menggunakan teori semiotika Riffaterre.

